ANDRAGOGI 5 (2), 2023, 200-207.
P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

Article Type	:	**Research Article**
Date Received	:	**12.08.2023**
Date Accepted	:	**22.09.2023**
Date Published	:	**31.10.2023**
DOI	:	**doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66**

EKSISTENSI PENDIDIK DALAM PARADIGAMA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Fatkhul Mubin[1], Abd Aziz[2]
[1] STAI ALHIKMAH Jakarta, Indonesia (fatkhulmubin90@alhikmahjkt.ac.id)
[2] Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (abdaziz@ptiq.ac.id)

Kata Kunci :
Pendidik, Filsafat, Pendidikan Islam

Abstrak
Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya secara jasmani dan rohani, baik di sekolah ataupun luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, hakikat pendidik terdiri dari beberapa urutan, yaitu: Allah SWT, Nabi Muhammad SAW., orangtua, dan guru dalam lembaga pendidikan. Guru memiliki kedudukan yang terhomat di sisi Allah dan di masyarakat. Hal ini berbanding lurus dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemegang amanah dalam melaksanakan pendidikan. Kedudukan guru yang tinggi di Islam berbeda dengan kedudukan guru di barat. Perbedaan paradigma itu terletak pada perspektif keberadaan tuhan dan ajaran-Nya yang ikut mewarnai faktor epistimologis dan aksiologis ilmu Untuk menjadi guru yang ideal, guru harus memilki kompentensi keguruan. Dalam perspektif Islam, kompetensi guru meliputi: 1) kompetensi personal-religius; 2) kompetensi sosial-religius; dan 3) kompetensi profesional religius.

Key Words :
Educator, Philosophy, Islamic Education

Abstracts
Educators are people who are responsible for the physical and spiritual development of their students, both at school and outside school and always make themselves good role models for students. In the perspective of Islamic education, the nature of educators consists of several sequences, namely: Allah SWT, Prophet Muhammad SAW., parents, and teachers in educational institutions. The teacher has an honorable position in the sight of God and in society. This is directly proportional to his duties and responsibilities as a trustee in carrying out education. The high position of teachers in Islam is different from that of teachers in the west. The paradigm difference lies in the perspective of the existence of God and His teachings which also color the epistimological and axiological factors of science To become an ideal teacher, teachers must have teacher competence. In the Islamic perspective, teacher competencies include: 1) personal-religious competence; 2) socio-religious competence; and 3) religious professional competence.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) atau dalam istilah lain adalah bimbingan berkelanjtan (*to lead forth*).[1]

Salah satu komponen penting dalam keberhasilan pendidikan adalah faktor pendidik. Islam melalui al-Qur'an dan Hadits telah memberikan tuntunan bagaimana seharusnya pendidik melakukan tugas dan fungsinya dalam proses pengajaran dan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat berhasil. Akan tetapi ironisnya, masih banyak deretan masalah sosial yang terjadi di masyarakat seperti tawuran, kejahatan, pergaulan bebas (*free sex*). Analisa penting atas kejadian tersebut karena makna pendidik masih dipercayakan kepada seorang guru yang ada di dalam kelas, padahal pada hakikatnya pendidikan berlangsung seumur hidup dan tugas mendidik tidak bisa diserahkan semuanya kepada guru yang hanya bertugas pada lingkungan pendidikan formal. Pihak-pihak lain di luar sekolah tempat peserta didik berinteraksi juga sangat penting, seperti orang tua di lingkungan keluarga, juga tokoh dan anggota masyarakat. Mereka juga hakikatnya adalah pendidik di lingkungan masing-masing dan memiliki peran yang besar dalam pendidikan.

Dalam tulisan ini, penulis membatasi bahasan pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dengan membandingkannya dalam tinjauan filsafat barat. Pembahasan ini berfokus pada hakekat pendidik dan bagaimana seorang pendidik dikatakan "profesional" dalam perspektif pendidikan Islam.

B. METODE

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah penting yang dapat di tempuh. Penelitian ini adalah sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik (*descriptive research*),[2] yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi, yang kemudian dianalisis dan direkomendasikan mengenai apa yang harus dibangun untuk mencapai suatu keadaan. Namun, di lihat dari segi objeknya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).[3] Di tinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* [4] sebagai upaya untuk menemukan secara faktual, akurat dan sistematis terhadap fakta dan data.

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka pendekatan yang sesuai adalah pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional bekerja dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi masyarakat akademik dan para pelaku pendidikan. Pendekatan fungsionalisme melihat interelasi antara fungsi masyarakat dengan budaya. Budaya bukan suatu fenomena material,

---

[1] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidkan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 77, Saihu Saihu and Athoillah Islamy, "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an," *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59–84.

[2] Burke Johson & Larry Christensen, *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Boston: Pearson Education, 2004), 437.

[3] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 18. Bahan dan sumber tertulis yang digunakan adalam penelitian yaitu buku, ensiklopedia, jurnal, tesis dan dokumen lainnya yang sesuai dengan prinsip kemutakhiran (*recency*) dan prinsip relevansi (*relevance*). Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* Cet.VIII (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 125

[4] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), 66-74.

karena dia tidak berdiri di atas benda-benda, manusia, tingkah laku, atau emosi-emosi.[5] Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fungsionalisme melihat apakah perubahan dan transformasi sosial mendorong lahirnya sebuah pandangan baru.[6] Pendekatan ini menuntut dilakukan upaya dan langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah buku-buku yang mengkaji pembahasan ini yakni mengenai pendidik dalam pandangan filsafat Islam sebagai *literature review*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidik berasal dari kata didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran,[7] selanjutnya dengan menambah kata pemenjadi pendidik maka menunjukkan arti seorang yang mendidik (*educator*). Kemudian kata pendidik sendiri mempunyai beberapa sinonim. Dalam bahasa Inggris terdapat kata teacher berarti guru atau pengajar, dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Kemudian di dalam bahasa arab terdapat beberapa istilah di antaranya, *Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris*. Akan tetapi istilah yang umum dipakai dalam keseharian adalah istilah ustadz, atau syaikh. Perbedaan istilah yang digunakan ini terletak pada ruang tugas dan peran guru dalam melaksanakan tugas.[8]

Secara terminologi, ada beberapa penjelasan tentang pendidik. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidik ialah orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan meningkatkan beberapa potensi yang dimilikinya yang meliputi, aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun aspek psikomotorik (karsa).[9]

Hadari Nawawi menyatakan pendidik adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Selanjutnya ia menambahkan bahwa pendidik bukanlah hanya seorang guru yang menyampaikan pengetahuan di depan kelas saja melainkan semua anggota masyarakat yang ikut aktif dan berjiwa besar dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menuju kedewasaan yang baik.[10]

---

[5] Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019).

[6] Dalam tatapan fungsionalisme, seorang *functionalist viewed culture as a collection of integraetd parts that work together to keep a society functioning.* Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Functionalism".

[7] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Made Saihu, "Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren," *Abd. Aziz. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah*, 2020.

[8] Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan: Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam". Miyah: Jurnal Studi Islam, 12(1), 2016, 3-4

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1992) 74

[10] Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan: Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam", 3-4

Ahmad Yasin memberikan penjelasan bahwa pendidik ialah seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi.[11]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik ialah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya secara jasmani dan rohani, baik di sekolah ataupun luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pihak atau person yang dapat disebut sebagai pendidik ada beberapa, yaitu:

a. Allah SWT: pada poin ini jelas yang menjadi pendidik sepanjang hidup manusia ialah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah (2): 21 yang artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam namanama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".
b. Rasulullah SAW. Kedudukan pendidik kedua setelah Allah SWT ialah Nabi Muhammad SAW, dengan menyampaikan wahyu Allah yang diterima dan diajarkannya kepada manusia serta menjelaskan beberapa hal praktis dalam haditsnya yang meliputi ucapan, perbuatan dan penetetapannya, supaya manusia selamat dunia dan akhirat.
c. Orang Tua: sebagaimana surah At Tahrim ayat 6, maka peran orang tua sebagai pendidik ketiga sangatlah signifikan, karena pendidikan paling awal sebelum sekolah ialah keluarga dan orang tua sebagai pendidiknya.
d. Guru: sebagai pendidik dari urutan ini merupakan sosok teladan yang memberi kontribusi penting terhadap perkembangan peserta didik, oleh sebab itu guru adalah pendidik profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik peserta didik yang diamanahkan kepadanya. Sebagai pemegang amanat, seorang guru bertanggung jawab atas amanat tersebut, sebagaimana firman Allah SWT (QS. An-Nisa [4]:58).[12]

Ki Hadjar Dewantara mengajukan konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam alam perguruan; dan (3) pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.[13] Dari konsep pendidikan ini, maka tugas pendidikan terletak pada penanggung jawab dari masing-masing pusat pendidikan. Dalam keluarga sebagai lembaga informal, maka orangtua memiliki peran besar dalam mendidik putra dan putrinya. Di sekolah atau lembaga pendidikan formal, maka guru dengan seluruh komponen dan aturannya di sekolah memiliki tugas dan peran dalam mendidik peserta didiknya. Dan di alam masyarakat dan lembaga non-formal, maka peran lingkungan dan tokoh masyarakat ikut bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Sinergi dari ketiga pusat pendidikan akan menghasilkan generasi terdidik yang berkualitas.

---

[11] A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 68

[12] Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan: Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam", 3-4

[13] Suparlan, "Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia", Jurnal filsafat, 2015: 56-74.

Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Melihat definisi pendidik di atas, maka tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang pendidik begitu besar, suatu bentuk amanah kepada seorang pendidik. Ketika amanah dijalankan dengan baik, maka tidak heran jika pendidik mempunyai kedudukan (posisi) yang cukup terhormat. Terhormat di mata Tuhan juga dalam komunitas masyarakat. Secara substansi, ketika seseorang mendapat atau diposisikan tinggi oleh Allah, maka otomatis juga di mata manusia akan terangkat. Posisi ini didapat bukan datang secara tiba-tiba dari langit, melainkan datang sebagai pantulan kompotensi yang dimiliki oleh jiwa seorang pendidik. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Sehingga Islam menempatkan kedududukan pendidik dalam posisi yang mulia.

Kedudukan guru yang tinggi di Islam berbeda dengan kedudukan guru di barat. Perbedaan paradigma itu terletak pada perspektif keberadaan tuhan dan ajarannya yang ikut mewarnai faktor epistimologis dan aksiologis ilmu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di Barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada murid. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan kepentingan antara pemberi dan menerima jasa (dalam hal ini pengetahuan), bahkan terkadang hubungan itu diikat oleh pembayaran berdasarkan perhitungan ekonomi.[14]

Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, memberikan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal itu karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dari tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademik yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.[15]

Dalam paradigma falsafah Jawa, pendididik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti "digugu dan ditiru". *Digugu* (dipercaya) karena kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimiliki guru. Juga *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh peserta didik.[16]

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada pesera didiknya

---

[14] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 77, Saihu Saihu and Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transfromatife Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2019): 435–52.

[15] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) cet. 6 79

[16] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 79, Ekawati, Yani'ah Wardhani, and Fatkhul Mubin, "The Development of The Modern Society Order Movement in Indonesia and Pakistan," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (2022): 27–46.

sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidik.

Sebagai titik poin yang mudah untuk dipahami, maka tugas pendidik dapat diformulasikan sebagai berikut:[17]

a. Organisator: pendidik mampu mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan seperangkat pembelajaran.
b. Inspirator: senantiasa memberikan masukan ataupun ide kepada pesrta didik baik dalam hal pencarian masalah atau penyelesaian masalah.
c. Instruktur: faham dan mampu menyampaikan pembelajarannya dalam kelas.
d. Fasilitator: mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran.
e. Evaluator: memberikan evaluasi yang sesuai pada peserta didik dalam kesahariannya.
f. Modernisator: membawa serta memperkenalkan kepada peserta didik akan perubahan yang terjadi, baik yang kerkenaan dengan pembelajaran, teknologi ataupun isu-isu yang up to date yang dianggap dalam pendidikan.
g. *Agent of Socialization*: yakni memberikan sosialisasi dan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.

Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam rangka melahirkan pendidik yang ideal dan professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.

W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan: "suatu tugas yang memadai atau pemilikian pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jaban seseorang". Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.[18]

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi pendidik dapat dikelompokkan ke dalam 3 hal yang masing-masing didasarkan pada nilai agamis (religius), yaitu:

a. Kompetensi Personal-Religius. Kompetensi ini menyangkut kepribadian agamis pendidik, seperti nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan dan lain-lain, sehingga nilai ini dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya dan efektif dalam pembinaan karakter peserta didik
b. Kompetensi Sosial Religius. Kompetensi ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah sosial, seperti sikap gotong royong, egalitarian, toleransi dan lain-lain

[17] Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan: Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam", 11.

[18] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 76.

c. Kompetensi Profesional-Religius. Kompetensi ini menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas keguruannya seperti keahlian dalam penguasaan materi dan kemampuan menyampaikannya kepada peserta didik.

Dalam hal pembinaan karakter, pendidik perlu mempelajari dan mencontoh filsafat pendidikan dari ibnu Maskawaih yang dalam pembahasannya banyak memfokuskan pada Akhlak. Teori pendidikan Ibn Miskawaih didasarkan pada teori pendidikan Aristoteles yang menekankan segi intelektual, kejiwaan dan pendidikan moral yang ditujukan pada upaya melahirkan manusia yang baik menurut pandangan masyarakat dan agar mencapai kebahagian hidup yang abadi dan mengamalkannya.[19] Ibn Miskwaih lebih mengkerucutkan lagi bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan memperbaiki *akhlaq*. Pemikiranya itu terangkum penuh dalam karya *Tahdzib Al-Akhlaq*. Baginya, karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yaitu yang pertama secara alamiah bertolak dari watak, dan kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan.

Ibn Miskawaih dalam konsep pendidikannya memiliki kemiripan dengan konsep John Locke. Keduanya sama-sama beranggapan bahwa anak secara natural tidak baik dan tidak buruk. Singkatnya anak itu tidak bersalah. Pemikiran seorang anak tak ubahnya seperti batu tulis yang bersih sejak lahirnya, dimana di atas batu itu kita dapat menulis apa yang kita mau.[20] John Locke menyebut keadaan ini dengan istilah tabula rasa (kertas kosong). Tetapi dalam hal ini "menulis apa yang kita mau" dalam istilah Ibn Miskawaih difokuskan pada perbaikan moral, bukan pada kemampuan yang bersifat bawaan secara biologis.[21]

D. KESIMPULAN

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya secara jasmani dan rohani, baik di sekolah ataupun luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, hakikat pendidik terdiri dari beberapa urutan, yaitu: Allah SWT, Nabi Muhammad SAW., orangtua, dan guru dalam lembaga pendidikan. Dalam konsep Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan, maka pendidik yang berperan di lingkungan keluarga adalah orangtua, di lingkungan sekolah adalah guru, dan di lingkungan masyarakat adalah masyarakat dan pendidik lainnya di lembaga non-formal. Guru memiliki kedudukan yang terhomat di sisi Allah dan di masyarakat. Hal ini berbanding lurus dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemegang amanah dalam melaksanakan pendidikan. Kedudukan guru yang tinggi di Islam berbeda dengan kedudukan guru di barat. Perbedaan paradigma itu terletak pada perspektif keberadaan tuhan dan ajaran-Nya yang ikut mewarnai faktor epistimologis dan aksiologis ilmu Untuk menjadi guru yang ideal, guru harus memilki kompentensi keguruan. Dalam perspektif Islam, kompetensi guru meliputi: 1) kompetensi personal-religius; 2) kompetensi sosial-religius; dan 3) kompetensi profesional religius.

---

[19] Alavi, S.M. Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003) 50.

[20] Alavi, S.M. Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, 51.

[21] Zulkifli Safri, "Tinjauan Filsafat Pendidikan Ibn Miskawaih Terhadap Fenomena Kenakalan Remaja", Kelola: Journal of Islamic Education Management, 2017, 2.1.

DAFTAR PUSTAKA

Alavi, S.M. Zianuddin, Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003)

Anam, Saeful. Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan: Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam. Miyah: Jurnal Studi Islam, 12 (1), 2016 http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/26 diakses tanggal 11 November 2022

Ekawati, Yani'ah Wardhani, and Fatkhul Mubin. "The Development of The Modern Society Order Movement in Indonesia and Pakistan." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (2022): 27–46.

Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) diakses tanggal 16 November 2022

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) cet. 6

Saihu, Made. "Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren." *Abd. Aziz. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah*, 2020.

———. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019.

Saihu, Saihu, and Athoillah Islamy. "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an." *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59–84.

Saihu, Saihu, and Baeti Rohman. "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transfromatife Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2019): 435–52.

Safri, Zulkifli. Tinjauan Filsafat Pendidikan Ibn Miskawaih Terhadap Fenomena Kenakalan Remaja. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 2017, 2.1. http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/447

Suhartono, Suparlan. Filsafat Pendidkan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

Suparlan, H. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. Jurnal filsafat, 2015: 56-74. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/ article/view/12614 diakses tanggal 11 November 2022

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1992)

Yassin, A. Fattah Yasin. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008)